



Mengintegrasikan Konservasi Keragamanhayati KBA Bajoumote Pondiponding dalam Rencana Pembangunan Desa melalui Awarness dan Kesepakatan Pengelolaan SDA secara adil dan berkelanjutan di desa Balayon, Kabupaten Banggai Kepulauan



LAPORAN AKHIR PROYEK
8 Bulan
(Mei - Desember 2017)

1. Informasi Proyek

Wilayah Pendanaan	:	Desa Balayon, Kecamatan Liang – Kabupaten Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah
KBA	:	KBA Bajoumote Pondiponding
Strategic Direction(s)	:	Meningkatkan pengelolaan kawasan (KBA) yang dilindungi maupun yang tidak dilindungi (SD 2)
Nama Proyek	:	Mengintegrasikan Konservasi Keragamanhayati KBA Bajoumote Pondiponding dalam Rencana Pembangunan Desa melalui Awariness dan Kesepakatan Pengelolaan SDA secara adil dan berkelanjutan di desa Balayon, Kabupaten Banggai Kepulauan
Nomor Laporan	:	02
Periode Waktu	:	Desember 2017
Disampaikan oleh	:	Ronny Laufi (Koordinator Program)
Tanggal	:	29 Desember 2017
Hibah CEPF:		a. Dalam USD : 6.569,73 b. Dalam Rp : 86.720.500
Kontribusi mitra	:	-
Kontribusi donor	:	86.720.500
Periode program,	:	8 Bulan
Lembaga pelaksana (mitra)	:	Perkumpulan Salanggar

2. Ringkasan

Desa Balayon sebagai bagian dari KBA Bojoumote Pondipondi merupakan habitat penting bagi spesies terancam punah dan endemic pulau Peling. Jenis terancam punah yang diketahui diantaranya; *Tarsius pelengenses*, Gagak banggai (*Corvus unicolor*), Kuskus Beruang (*Ailurops ursinus*), Gosong Sula (*Megapodius bernsteini*), Kayu Hitam sulawesi (*Diospyros celebica*). Secara geografis, desa ini berinteraksi langsung dengan laut di teluk Liang dan perairan laut pulau Peling. Memberikan pengaruh pada pertumbuhan vegetasi hutan yang lambat, daerah tangkapan air (*catchment area*) yang kecil, solum tanah dangkal tipis dan miskin hara. Kondisi hutan seperti ini sangat rapuh menghadapi tekanan dari kerusakan.

Di samping itu, tingkat kebutuhan lahan dengan rasio pertumbuhan penduduk juga berpengaruh pada laju penyusutan luas hutan. Data demografi desa Balayon menunjukkan kebutuhan lahan berkorelasi dengan angka pertumbuhan 0.0073% pertahun. Data ini menunjukkan setiap tahun kebutuhan lahan juga akan meningkat. Pembukaan lahan dengan pola tebas bakar menjadi pemicu terjadinya kebakaran. Disamping itu pola ladang berpindah menjadi cara menyikapi lahan pertanian yang dinilai tidak subur lagi.

Rendahnya pengetahuan warga tentang ukuran kerusakan alam desa dan model pengelolaan sumberdaya alam yang tidak lestari menyebabkan laju kerusakan terus terjadi. Pengetahuan yang rendah tentang manfaat keragamanhayati juga menjadi penyebab ancaman terhadap jenis penting dan habitatnya. Akar masalahnya karena belum adanya kesepakatan bersama antara warga dan Pemerintah desa dalam mengembangkan model pengelolaan sumberdaya alam desa secara adil dan berkelanjutan.

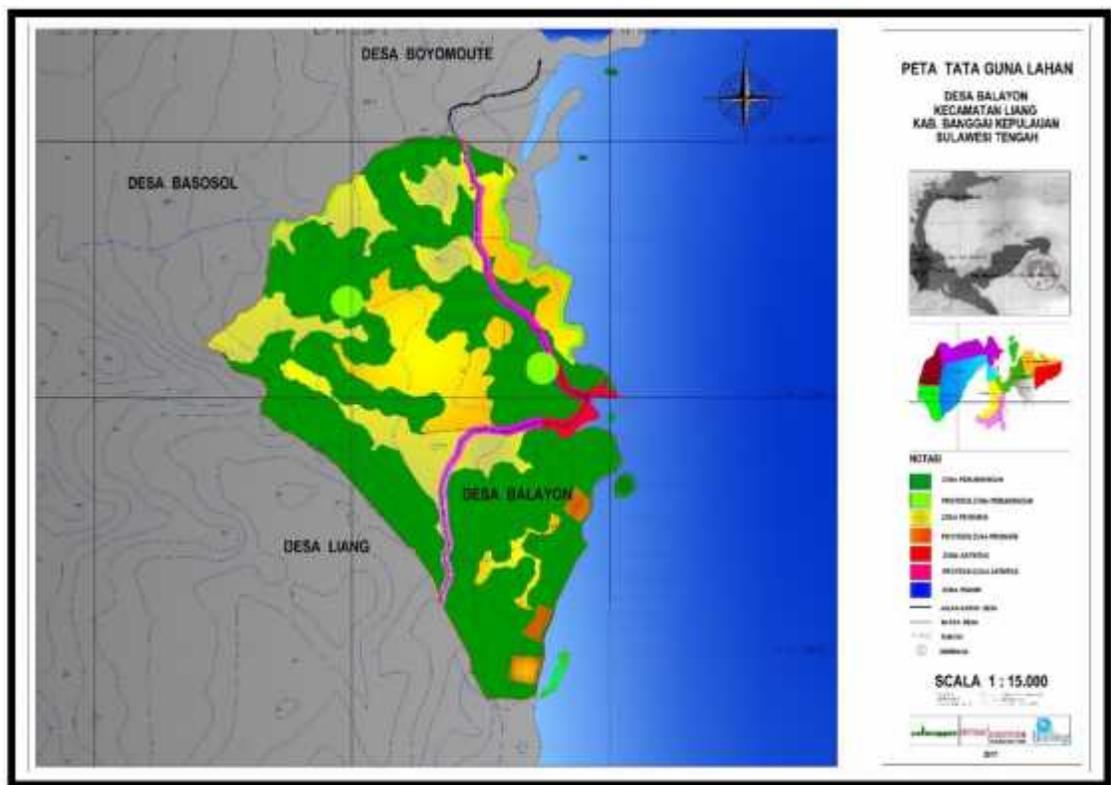
Perkumpulan Salanggar dalam pelaksanaan Program Kemitraan Wallacea yang didukung oleh Burung Indonesia dan Critical Ecosystem Partnership Fund (CEPF) mengembangkan pola penyadaran masyarakat terhadap pentingnya upaya konservasi keragamanhayati di KBA Bojoumote Pondiponding melalui serangkaian kegiatan awarness dan kampanye dengan menggunakan pendekatan media berbasis masyarakat dan pendidikan populer. Kesadaran kritis warga dalam mengukur, merumuskan dan menyepakati pengelolaan SDA secara berkelanjutan dan didokumentasikan dalam sebuah dokumen kesepakatan dan peta tata guna lahan.

3. Capaian

3.1. Capaian Jangka Panjang (Goals)

Di akhir program, warga dan Pemerintah desa Balayon berhasil berkontribusi pada konservasi KBA Bojournote Pondiponding dengan kesepakatan untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem keragamanhayati dan layanan ekosistem di desa Balayon. Capaian ini ditandai dengan adanya peningkatan kesadaran konservasi dan kesepakatan masyarakat bersama pemerintah desa dalam pengelolaan SDA desa secara adil dan berkelanjutan.

Dengan mempertimbangkan fungsi dan peruntukan lahan desa dan upaya konservasi keragamanhayati, kesepakatan skema pemanfaatan dan fungsi lahan desa dikategorikan dalam bentuk zonasi (zona perlindungan, zona produksi dan zona aktivitas). Zonasi menjadi dasar dalam mengembangkan pola pemanfaatan dan peruntukan lahan.



Keberhasilan dalam pencapaian jangka panjang (*goals*) dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:

- ***Berkurangnya tekanan terhadap Jenis Terancam Punah yang terdapat di KBA Bojournote Pondipondi melalui peningkatan upaya konservasi yang ditandai dengan penurunan angka perburuan dan kerusakan habitat aslinya.***

Untuk mengurangi tekanan terhadap jenis terancam punah yang terdapat di desa Balayon dan merupakan bagian area dari KBA Bojournote Pondiponding, terutama jenis endemis Pulau Peling. Penurunan angka perburuan dan kerusakan habitat menjadi agenda desa dengan memperkuat pengawasan dan pelarangan praktek perburuan. Baik yang dilakukan oleh warga desa maupun warga dari luar desa.

Jenis prioritas yang menjadi target perlindungan adalah Tarsius Peleng (*Tarsius pelengenses*), Gagak banggai (*Corvus unicolor*), Kuskus Beruang (*Ailurops ursinus*), dan Gosong Sula (*Megapodius bernsteini*). Jenis jenis ini kerap dijumpai di desa. Pasca program, proses awarness dan campaign masih terus dilakukan oleh warga dan pemerintah desa. Kesadaran, sikap dan perilaku melindungi jenis prioritas didorong oleh tumbuhnya rasa bangga dengan keberadaan jenis jenis endemis pulau Peling dan diketahui habitat hidupnya hanya di pulau Peling.

Warga dan pemerintah desa juga bersepakat untuk menetapkan zona perlindungan di habitat seluas 36.5km² yang terdiri dari kawasan hutan, daerah tangkapan air (DTA) dan daerah aliran sungai (DAS). Zona lindung akan dikelola secara lestari dengan diputuskan dua rencana program utama. Pengurangan ancaman alih fungsi lahan dan reboisasi hutan yang mengalami kerusakan menjadi prioritas program di zona perlindungan.

Program desa ini diharapkan mampu memulihkan habitat asli jenis terancam punah dan endemis pulau Peling di KBA Bojountote Pondiponding dengan berkurangnya praktek alih fungsi lahan hutan. Akar masalah yang akan diatasi dari aspek ini adalah pelarangan pembukaan lahan di zona lindung dan pelarangan praktek tebas bakar yang kerap menyebabkan kebakaran hutan.

Data existing dari peta tata guna lahan menunjukkan seluas 0.002km² area hutan di bukit karts desa Balayon menjadi bukti dampak kerusakan akibat model pengelolaan lahan yang tidak berkelanjutan. Padahal dari data yang terkumpul dari FGD potensi dan masalah, diketahui 10 tahun sebelumnya berbagai jenis endemis pulau Peling kerap dijumpai di area ini. Oleh karenanya, mengurangi laju kerusakan ditempuh dengan metode pengurangan ancaman dan pemulihan habitat.

- ***Bertambahnya luasan areal perlindungan di kawasan hutan KBA Pondiponding Boyountote dan pengelolaan bentangan alam produksi secara lestari dan berkelanjutan.***

Dalam pembahasan rencana konservasi keragamanhayati, warga desa dan pemerintah desa juga bersepakat untuk melakukan perluasan zona perlindungan dengan target luasan 0.0018km². Rencana perluasan ini diprioritaskan untuk wilayah yang terdapat Gua alam sebagai habitat kelelawar dan area Karts, Daerah Aliran Sungai (DAS) dan Daerah Tangkapan Air (DTA).





Dengan adanya zona perlindungan seluas 36.5km² dan rencana penambahan luasan areal perlindungan seluas 0.0018km² diharapkan mampu berkontribusi pada upaya perlindungan di kawasan hutan bagian dari KBA Pondipondi Bojournote. Di dalam zona perlindungan, warga dan pemerintah desa bersepakat menetapkan dua area penting menjadi zona inti dalam zonasi perlindungan desa. Dengan pertimbangan dua zona inti ini sebagai habitat penting bagi jenis terancam punah/ endemis pulau Peling dan merupakan area penting bagi penghidupan warga.

Untuk mendukung pusat aktivitas penghidupan warga di segi usaha pertanian dan perkebunan, areal seluas 20.107km² telah ditetapkan sebagai zona produksi. Penetapan zona produksi telah memberikan kepastian bagi warga dalam mengelola lahan untuk mendukung penghidupan mereka. Pengelolaan bentang alam produksi melekatkan pendekatan pengelolaan secara lestari dan berkelanjutan. Olehnya, warga dan pemerintah desa bersepakat untuk mengembangkan model pertanian yang ramah lingkungan.

Solum tanah yang dangkal dan tipis serta miskin hara membuat pola bertani berpindah merupakan tantangan dalam pengelolaan lahan desa. Rendahnya pengetahuan dan keahlian petani dalam memulihkan unsur hara tanah secara alami menyebabkan praktek ladang berpindah menjadi pilihan cara selama ini. Olehnya, program konservasi lahan dan tanah menjadi agenda utama untuk memperkenalkan pola intensifikasi lahan melalui pola terasering/guludan di lahan miring, pembuatan pupuk dan pestisida alami serta pengembangan pola pertanian multiculture. Kemiri, Rambutan, Durian dan tanaman keras lain sejenis adalah komoditas yang akan dikembangkan.

- ***Model pengelolaan SDA secara lestari dan berkelanjutan didukung sepenuhnya oleh masyarakat dan Pemerintah untuk mendukung peningkatan penghidupan masyarakat secara social dan ekonomi dengan mempertimbangan pendekatan pembangunan berwawasan ekologis.***

Mempertimbangkan meningkatnya kebutuhan lahan pertanian dan perkebunan seiring bertambahnya penduduk, desa bersepakat areal pertanian dan perkebunan

akan diperluas sesuai kebutuhan dengan mempertimbangkan keseimbangan ekosistem alami. Rencana perluasan di masa yang akan datang seluas 0.004km² yang merupakan lahan tidur milik warga dan lahan yang dinilai berpotensi mendukung usaha pertanian dan perkebunan dengan tidak melakukan alih fungsi hutan.

Kegiatan ekonomi di area aktivitas sebagai area pendukung zona produksi akan menitik beratkan pada upaya memaksimalkan ketersediaan lahan untuk berbagai fasilitas umum (jalan, jembatan, lapangan, sarana dan prasarana desa), area permandian alami, pemukiman dan lahan pekarangan. Dengan luasan 0.09km² dari luasan existing dan proyeksi rencana perluasan, zona aktivitas akan dimaksimalkan dengan mengembangkan usaha produktif diantaranya pengembangan tanaman pekarangan, ternak kecil, usaha off/non farm serta pengembangan ekowisata.

Dengan prediksi tingkat pertumbuhan penduduk 0.0073% pertahun di desa Balayon, maka rencana pengembangan kawasan pemukiman akan diprioritaskan mengikuti jalan desa yang memanjang dari desa Bajoumote yang membelah desa yang tembus ke desa Liang. Rencana pengembangan ini dipertimbangkan dengan penempatan fasilitas umum seperti jalan, sarana air bersih dan sanitasi yang mudah dijangkau.



Proyeksi pengembangan area pemukiman juga mempertimbangkan rencana perluasan pemukiman dengan membatasi pembangunan rumah penduduk di area pesisir pantai, hutan mangrove dan zona produksi. Dari aspek sosial, warga desa Balayon sebagai penduduk pesisir lebih mengandalkan sumber mata pencaharian di usaha pertanian dan perkebunan dengan komposisi 79% petani, 3% nelayan dan 18% sebagai pegawai dan pekerja sektor informal. Warga asli dominan mengandalkan sumber pendapatan di bidang pertanian dan penduduk pendatang pada usaha perikanan tangkap.

Sebelumnya, warga mengandalkan usaha pertanian di bidang budidaya rumput laut di pesisir desa. Namun usaha budidaya rumput laut mulai ditinggalkan sejak 2002 karena gagal panen yang berlangsung terus menerus. Belum ada data dan

informasi yang valid penyebab serangan penyakit yang mengakibatkan gagal panen dan akhirnya memaksa warga untuk meninggalkan usaha budidaya rumput laut sampai hari ini.

Olehnya, usaha perikanan tradisional juga akan dicari jalan untuk dikembangkan. Beberapa potensi hasil FGD memberikan petunjuk bagi warga untuk memanfaatkan peluang dari keberadaan hutan mangrove yang di desa. Hutan mangrove yang terhubung dengan pantai pasir putih sepanjang 229.70 meter dan habitat jenis endemis pulau Peling dapat dikembangkan menjadi destinasi dan abstraksi ekowisata.

Mengambil contoh keberhasilan desa Ambelang yang tidak jauh desa Balayon, warga menilai potensi hutan mangrove yang luas berpotensi dijadikan area pengembangan budidaya kepiting bakau. Olehnya, dengan potensi ini upaya melindungi hutan mangrove menjadi kesepakatan desa. Sekaligus melindungi kawasan pesisir lain seperti lamun dan mangrove untuk penyediaan stok ikan di wilayah tangkap tradisional. Perlindungan pesisir juga diharapkan mampu menjadi metode untuk mengurangi ancaman *overfishing* dan *destructive fishing* yang dilakukan oleh nelayan dari luar desa.

Dengan tiga indikator yang dinilai mendukung tujuan jangka panjang (*goals*) program, maka peluang keberlanjutan program di tingkat warga dan Pemerintah desa terbangun dengan meningkatnya kapasitas sumberdaya dan kapasitas kelembagaan di desa. Metode partisipatif yang dilakukan di setiap rangkaian kegiatan telah memberikan peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku warga yang memandang pentingnya konservasi keragamanhayati.

Untuk menilai aspek keberlanjutan, pencapaian jangka panjang (*goals*) dari program dapat ditinjau dari beberapa hal berikut:

- **Aspek keberlanjutan Pendanaan** : Perencanaan tata guna lahan yang detail memampukan warga dan pemerintah desa untuk mengkaji zonasi sesuai fungsi dan manfaat lahan desa. Dari aspek keberlanjutan pendanaan, perencanaan tata guna lahan dan butir kesepakatan pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan membuka peluang integrasi isu konservasi keragamanhayati dalam pembangunan desa. Melalui review RPJMDes dua kegiatan yang diagendakan desa yaitu Permaculture dan Reboisasi Hutan Desa telah dimasukkan dalam Rencana Kegiatan Desa (RKPDes). Dengan begitu, aspek keberlanjutan pendanaan diperoleh dari Alokasi Dana Desa (ADD) Tahun Anggaran 2018.
- **Aspek keberlanjutan Lingkungan**: Pendekatan pendidikan populer dan media berbasis masyarakat yang direkatkan dalam kegiatan awarness dan campaign telah memampukan tokoh kunci di desa untuk mengembangkan proses penyadartahuan. Transformasi pengetahuan dan keahlian dalam mendesain media berbasis masyarakat melalui KAP survey dan penyiapan media peraga serta performing art yang dikelola bersama warga telah berbuah peningkatan kapasitas yang meningkat dari aspek pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dan pemerintah desa dalam upaya upaya konservasi akan menjadikan budaya masyarakat yang mendukung terciptanya kondisi ekosistem keanekaragaman hayati dan perlindungan jenis dan habitat yang ada di KBA Bojoumote Pondiponding dengan penuh rasa bangga.
- **Aspek keberlanjutan kelembagaan** : Lembaga desa dan kebijakan di tingkat desa berperan kuat dalam mengarusutamakan kesepakatan pengelolaan SDA secara

lestari dan berkelanjutan. Individu yang meningkat kapasitasnya pengetahuan dan kemampuan teknisnya mampu merumuskan isu konservasi keragamanhayati. Individu ini terdiri dari Kepala desa dan aparatnya, BPD dan anggota, Kelompok Warga (tokoh perempuan, tokoh pemuda, tokoh agama dan tetua desa) telah mampu mempengaruhi praktek yang baik bagi warga desa dalam pengelolaan sumberdaya alam desa secara lestari dan berkelanjutan dan memiliki kemampuan dalam mempengaruhi kebijakan dalam lembaga pengambil keputusan desa (Pemdes dan BPD).

3.2. Capaian Tujuan Akhir (Objective)

Mendorong terwujudnya rencana pengelolaan SDA desa Balayon yang mencakup upaya konservasi keragaman hayati di KBA Bojournote Pondipondi melalui peningkatan kepedulian lingkungan dan rencana pembangunan desa yang adil dan berkelanjutan merupakan capaian dari tujuan akhir (*objective*) program yang dilaksanakan oleh Perkumpulan Salanggar.

Terumuskan hasil assessment PAR (potensi dan tantangan) pengelolaan SDA dan hasil peta Tata Guna Lahan yang disetujui dan disepakati oleh perwakilan masyarakat yang terdiri dari unsur Pemerintah desa, tokoh masyarakat, perwakilan perempuan, perwakilan petani dan nelayan. Pertemuan yang dilaksanakan pada 13 Desember 2017 telah berhasil menyusun draft Kesepakatan Pengelolaan Sumberdaya Alam desa secara adil dan berkelanjutan.

Melalui kegiatan Diseminasi pada 15 Desember 2017 di Balai Desa Balayon draft Kesepakatan disosialisasikan dan dibahas bersama seluruh perwakilan warga. Sebanyak 41 peserta yang mengikuti diseminasi telah memahami dan menyepakati model pembangunan desa secara berkelanjutan. Pemerintah desa dan masyarakat bersepakat mengembangkan model pembangunan desa ke depan harus merujuk pada Kesepakatan dan Peta pemetaan tata guna lahan, dengan butir kesepakatan sebagai berikut:

- Menyepakati hasil rumusan FGD tentang potensi, kelemahan, peluang dan tantangan Pengelolaan SDA berkelanjutan sebagai dasar kebijakan pembangunan desa dalam mengintegrasikan isu konservasi Keragamanhayati sebagaimana terlampir.
- Menyepakati hasil peta tata guna lahan sebagai rujukan pola pemanfaatan SDA secara adil dan berkelanjutan dalam upaya melindungi jenis dan habitat terancam punah/endemis pulau Peling di desa Balayon melalui Zonasi tata guna lahan sebagaimana terlampir.
- Mensinergi kesepakatan pengelolaan SDA dan konservasi keragamanhayati dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) pada tahapan Musrebangdes 2018.

Kesepakatan desa yang mencantumkan tiga butir kesepakatan merupakan hasil akhir (*objective*) program yang dilaksanakan oleh Perkumpulan Salanggar dalam durasi delapan bulan program. Capaian ini dipercaya mampu mendorong terwujudnya rencana pengelolaan SDA desa Balayon yang mencakup upaya konservasi keragaman hayati di KBA Bojournote Pondipondi melalui peningkatan kepedulian lingkungan dan rencana pembangunan desa yang adil dan berkelanjutan, dengan indikator sebagai berikut:

- **Minimal 40% terjadi perubahan kebiasaan (behavior) masyarakat dalam mengelola SDA desa secara lestari dan berkelanjutan melalui peningkatan pengetahuan (knowledge), sikap (attitude) dan perilaku (practice) yang lebih ramah lingkungan.** Jika sebelum proyek berjalan, warga desa Balayon tidak mengetahui bahwa di desa mereka merupakan habitat penting berbagai jenis endemis pulau Peling. Selama ini, jenis seperti Tarsius Peleng (*Tarsius pelengenses*), Gagak banggai (*Corvus unicolor*), Kuskus Beruang (*Ailurops ursinus*), Gosong Sula (*Megapodius bernsteini*), Kayu Hitam sulawesi (*Diospyros celebica*) dianggap oleh warga tidak memiliki keistimewaan.

Setelah penyadartahuan bahwa jenis yang terdapat di desa merupakan jenis endemis, baru kemudian mereka sadar bahwa jenis jenis yang dimaksud tidak dapat dijumpai di tempat lain. Lahirnya rasa bangga dengan jenis endemis dimiliki telah menjadi titik tolak untuk mengkaji, merumuskan dan menyepakati upaya perlindungan. Upaya untuk mengurangi ancaman perburuan dan penyempitan habitat jenis endemis menjadi pilihan solusi.

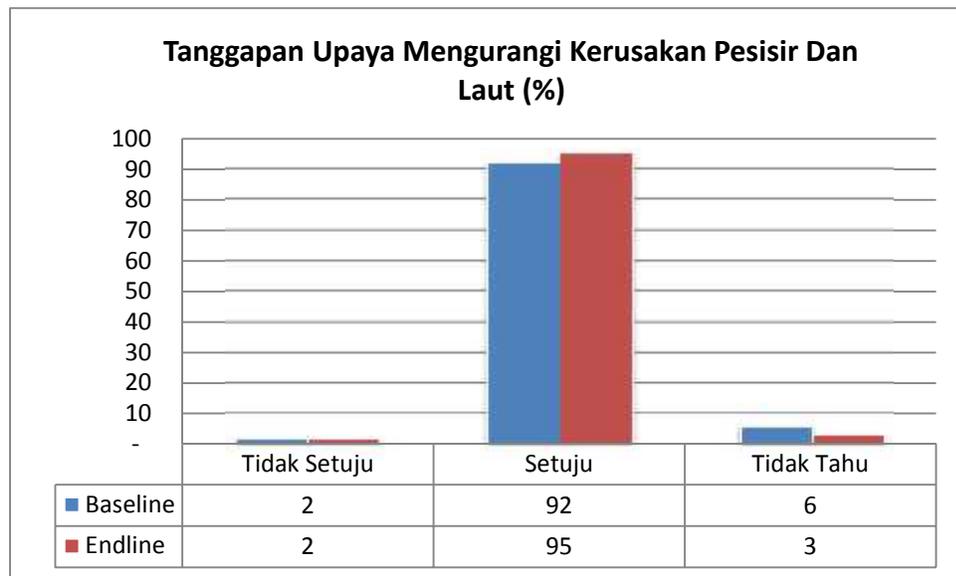
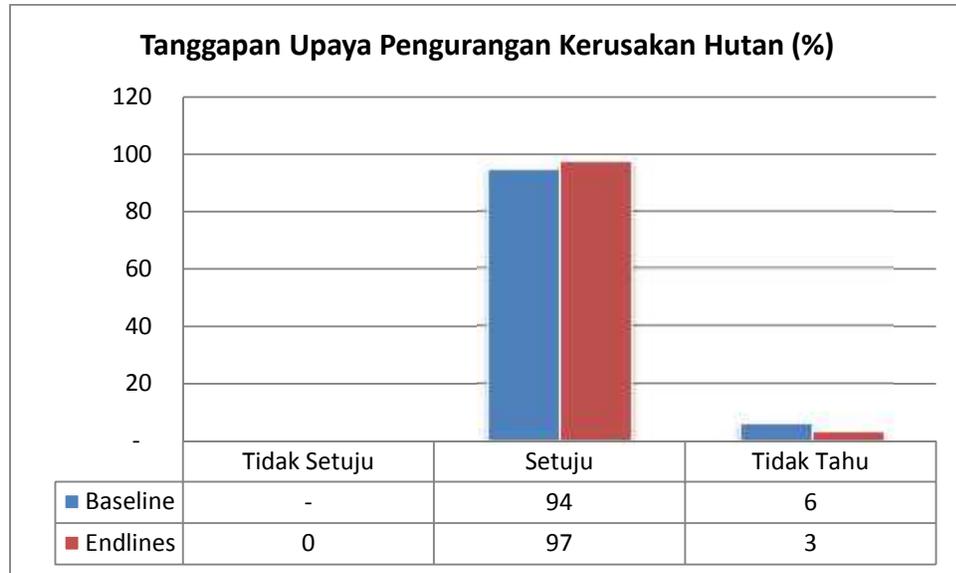
Diketahui dari hasil FGD, ancaman terbesar bagi jenis endemis pulau Peling di desa Balayon dikarenakan maraknya perburuan. Baik dilakukan oleh warga desa maupun warga desa tetangga. Motif perburuan beragam, ada yang melakukan perburuan karena hobi dan ada juga yang melakukan perburuan untuk alasan konsumsi. Alat yang digunakan biasanya dengan menggunakan jerat.



Untuk itu, pelarangan berburu dilakukan oleh warga desa bersama Pemerintah Desa. Dengan menggunakan poster dan baliho, event ceramah, *performing art* dan pemutaran film konservasi penyadartahuan turut dilakukan. Dengan mengembangkan media berbasis masyarakat, program berhasil memampukan warga untuk merencanakan dan mengembangkan media yang efektif dan efisien. Begitu juga dengan kemampuan teknis untuk mengkaji jenis media dan pesan yang kuat melalui kajian KAP Surveys.

Begitu juga dengan Pemerintah Desa, meningkatnya pengetahuan Pemerintah Desa telah memberikan wacana baru dalam pengambilan keputusan dan penyusunan rencana pembangunan desa yang mengintegrasikan isu konservasi keragamanhayati. Bertepatan di akhir proyek, suksesi kepemimpinan desa telah berlangsung dan menetapkan Kepala Desa baru. Pasca pelantikan, kepala desa terpilih telah memasukkan point kesepakatan pengelolaan SDA berkelanjutan dalam rencana pembangunan desa dan mengusulkan program konservasi keragamanhayati dalam rencana Alokasi Anggaran Desa (ADD).

Komitmen dan keberpihakan pada pengurangan ancaman dan mempertahankan keragamanhayati sebagai bentuk sikap mendukung upaya pengurangan kerusakan sumberdaya alam di daratan dan pesisir laut desa Balayon dapat dilihat dalam tabel berikut:



Dari data yang tersaji dalam diagram, terjadi perubahan kebiasaan (*behavior*) masyarakat dalam mendukung pengelolaan SDA desa secara lestari dan berkelanjutan berhasil dicapai lewat upaya peningkatan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*practice*) yang lebih ramah lingkungan. Secara lengkap, laporan KAP Surveys (baseline dan endlines) tersaji dalam lampiran tersendiri.

- ***Minimal 60% potensi dan tantangan pengelolaan SDA desa diidentifikasi, dirumuskan dan disepakati secara partisipatif pada tengah project.***

Sebelum proyek berjalan, warga dan Pemerintah Desa tidak memiliki kapasitas dalam menentukan kesepakatan model pengelolaan SDA yang lestari dan berkelanjutan. Setumpuk peraturan desa yang ditetapkan tidak berhasil meminimalisir laju kerusakan. Penetapan Perdes yang tidak menghimpun aspirasi warga dari bawah tidak membuat warga mentaati peraturan. Warga terus saja melakukan praktek yang merusak ekosistem alam desa dan Pemerintah Desa tidak berdaya menerapkan sanksi sanksi.

Peraturan yang tidak berwibawa dan perilaku warga yang abai dengan sangsi, selanjutnya direfeksi dalam serangkaian Focus Groups Discuss (FGD). Warga difasilitasi mulai dari unit paling kecil di desa. Warga dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia dan profesi di setiap dusun untuk mengkaji kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan pengelolaan sumberdaya alam. Hasilnya, ditemukenal masalah lingkungan berakibat pada menurunnya kualitas penghidupan warga. Gejala gagal panen, serangan hama dan menurunnya debit dan kualitas air bersih sebagai tanda bahwa alam tidak lagi memberikan layanan yang menguntungkan bagi warga. Dampaknya, penghidupan warga semakin sulit.

FGD berhasil memasukkan rekomendasi dari analisa kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan pengelolaan sumberdaya alam desa ke dalam data *non spasial*. Data *non spasial* yang berisi usulan program untuk mengatasi masalah dan potensi desa selanjutnya dikaji silang dengan data *spasial* berupa hasil peta Tata Guna Lahan. Mempertimbangkan fungsi dan peruntukan, lahan desa dibagi menjadi tiga kategori zonasi yaitu zona perlindungan, zona produksi dan zona aktivitas. Zonasi ini menjadi rujukan dalam rencana pembangunan desa yang mengintegrasikan konservasi keragamanhayati dan ekosistemnya.

- ***Minimal 80% model pengelolaan SDA yang berkelanjutan yang tertuang dalam dokumen kesepakatan antara masyarakat dan parapihak direncanakan, dirumuskan dan disepakati pada akhir project.***

Lewat kaji silang rekomendasi FGD tingkat desa dan hasil Peta Tata Guna Lahan didapatkan triangulasi akar masalah dalam pengelolaan sumber daya alam desa yang tidak lestari dan berkelanjutan. Pola pemanfaatan ruang kelola dan tata guna lahan yang salah yang telah ditemukenal dan direkomendasikan solusinya menjadi kesepakatan bersama.

Dari sekian banyak daftar masalah dan potensi, dirumuskan dan disepakati model pengelolaan sumberdaya alam di desa secara berkelanjutan. Pilihan program dan kegiatan untuk mengatasi masalah mempertimbangkan kekuatan yang dimiliki desa untuk mengatasi kelemahan. Hasilnya, 70% dari sembilan usulan program dari hasil FGD berhasil dimasukkan dalam dokumen kesepakatan desa.

Rekomendasi dalam kesepakatan desa selanjutnya akan menjadi rujukan dalam menyusun skema kebijakan pengelolaan SDA yang mengintegrasikan isu konservasi keragamanhayati dalam tata guna lahan desa untuk memanfaatkan peluang dari pihak luar desa untuk mengatasi tantangan pembangunan. Rekomendasi juga menjadi bahan untuk melakukan advokasi kebijakan terhadap kebijakan/program dari Pemerintah Kabupaten.

Adapun 30% rekomendasi FGD yang tidak tertuang dalam dokumen kesepakatan desa adalah program penyediaan sarana dan prasarana desa diantaranya listrik, perbaikan dermaga dan peningkatan jalan kantong produksi. Rekomendasi yang tidak masuk dalam kesepakatan desa akan diusulkan menjadi program/ kegiatan Pemerintah Kabupaten atau program lain dari pihak luar.

3.3. Capaian Output

Warga desa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pengelolaan Sumber Daya Alam secara berkelanjutan merupakan capaian output yang dapat diwujudkan oleh Perkumpulan Salanggar.

Capaian output terlaksana dengan beberapa indikator dari pelaksanaan program, terangkum sebagai berikut;

- ***Masyarakat dan Pemerintah desa mendapatkan akses informasi tentang keragamanhayati dan jasa lingkungan serta pengelolaan SDA secara berkelanjutan.***

Akses informasi tentang keragamanhayati dan jasa lingkungan serta pengelolaan secara berkelanjutan dicapai dengan serangkaian sosialisasi, penyadartahuan dan kampanye dengan menggunakan media berbasis masyarakat. Melekatkan prinsip pendidikan orang dewasa, pengembangan awarness dan campaign berusaha memampukan penerima manfaat untuk mengetahui jenis keragamanhayati dan ekosistemnya, mengambil sikap peduli dan terhadap ramah lingkungan.

Penyebarluasan poster, baliho, sticker dan film dokumenter menjadi alat peraga dalam memperkenalkan jenis keragamanhayati dan habitatnya. Alat peraga ini menjadi pemicu diskusi dan shering pengetahuan kepada warga desa. Pengenalan jenis jenis prioritas menjadi topik utama yang disampaikan dalam peraga media. Begitu juga dengan habitat penting dan manfaat pelestarian jenis penting bagi masyarakat melalui dukungan layanan jasa ekosistem.

Sedangkan ceramah dan pemutaran film tentang pengelolaan sumberdaya alam berhasil meningkatkan wacana warga dan Pemerintah desa dalam melakukan upaya pelestarian keragamanhayati dan pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Capaian indikator ini dapat ditinjau dari Laporan kegiatan edukasi, awareness, dan campaign dan laporan kegiatan serta baseline dan endlines KAP Surveys.

- ***Masyarakat dan Pemerintah Desa mampu melakukan inventarisasi potensi dan tantangan pengelolaan SDA desa yang dikaji, dirumuskan dan disusun secara partisipatif oleh masyarakat dan pemerintah desa.***

Rekomendasi tentang upaya pengelolaan sumberdaya alam desa secara berkelanjutan disepakati melalui FGD, Workshop Hasil FGD dan Diseminasi Kesepakatan. Keberhasilan masyarakat dan Pemerintah desa melakukan inventarisasi potensi dan tantangan pengelolaan SDA desa didukung dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini mampu memecah kebekuan komunikasi di desa. Selama ini warga merasa tidak percaya diri untuk mengeluarkan pendapat di depan umum. Dengan pendekatan partisipatif, tantangan ini dapat diatasi.

Bekal pengetahuan yang meningkat dari proses awareness dan campaign juga turut memberikan wacana bagi warga dalam mengupas persoalan sumberdaya alam yang selama ini dirasakan. Peningkatan pengetahuan mendorong sikap warga dan Pemerintah desa untuk berpihak pada upaya konservasi keragamanhayati dan pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Keberpihakan ditandai dengan keterbukaan warga untuk melakukan upaya inventarisasi potensi dan masalah melalui FGD dan Pemetaan Tata Guna Lahan.

Dengan mengedepankan prinsip partisipatif, pelaksanaan FGD dan Pemetaan yang dilakukan oleh warga dan Pemerintah Desa berhasil menginventarisasi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan pengelolaan sumberdaya alam secara lestari. Proses ini juga memberikan proses transformasi pengetahuan dan keahlian bagi warga dan pemerintah desa untuk menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan menggunakan kalender musim, diagram venn, analisi penyebab akibat dan sketsa desa serta melakukan pemetaan partisipatif dengan menggunakan sistem pemetaan *Global Information System (GIS)* lewat penguasaan baca peta, kompas dan operasi GPS. Capaian indikator ini dapat ditinjau dari laporan kegiatan Focuss Groups Discuss (FGD), Pelatihan Pemetaan dan Pelaksanaan Pemetaan Tata Guna Lahan.

- ***Masyarakat dan pemerintah desa secara partisipatif mampu merumuskan, menyusun dan menyepakati rencana dan kebijakan pengelolaan SDA secara adil dan berkelanjutan.***

Dengan menggunakan metode pemetaan partisipatif, warga difasilitasi untuk meninjau rumusan masalah dan potensi di desa. Pemetaan partisipatif juga membantu warga untuk merefleksikan kondisi desa sesungguhnya dilapangan. Dalam proses pemetaan, diskusi antara peserta pemetaan juga terjadi. Berbagai hal yang ditemui di dalam pelaksanaan pemetaan langsung didiskusikan.

Pemetaan juga berhasil memberikan pengetahuan warga tentang lokasi yang menjadi habitat penting bagi jenis terancam punah/ endemis, daerah tangkapan air, daerah aliran sungai dan kerusakan kerusakan yang berlangsung tanpa disadari oleh warga. Serta membantu warga dan Pemerintah Desa memproyeksikan pemanfaatan ruang kelola dan tata guna lahan di desa di tahun tahun selanjutnya.

Hasil pemetaan tata guna lahan selanjutnya dibahas ditingkat desa. Kaji silang antara hasil pemetaan dan FGD dibahas sehingga melahirkan kesepakatan penataan ruang sesuai dengan tujuan dan fungsi lahan. Kesepakatan zonasi menjadi buah dari proses ini. Capaian indikator ini dapat ditinjau dari laporan kegiatan Workshop Hasil Pemetaan dan FGD serta laporan Diseminasi.

3.4. Pelaksanaan aktivitas dalam pencapaian Output

Pencapaian tiga indikator output program dipenuhi dengan pelaksanaan kegiatan selama program berlangsung. Pelaksanaan kegiatan dapat diuraikan secara rinci seperti pada bagian uraian kegiatan berikut:

- **Aktivitas 1 : Sosialisasi program formal dan informal di level desa.**

Pelaksanaan sosialisasi dilaksanakan pada 18 Mei 2017 bertempat di Balai Desa Balayon, dengan melibatkan 42 Warga Desa Balayon (34 Laki-Laki 8 perempuan) terdiri dari unsur Pemerintah Desa, BPD, tokoh masyarakat dan masyarakat desa. Hal

utama yang disampaikan dalam sosialisasi adalah tujuan dilaksanakan program, lembaga pendukung dalam hal ini Burung Indonesia dan Critical Ecosystem Partnership Fund (CEPF). Termasuk memaparkan tentang profil Perkumpulan Salanggar.

Hasil dari sosialisasi diantaranya; (1) Informasi tentang kerangka, tujuan, output dan ragam aktivitas selama program berlangsung. Difasilitasi langsung oleh Perkumpulan Salanggar dengan supervisi dari Burung Indonesia. Durasi program selama delapan bulan berharap mampu melahirkan kesepakatan pengelolaan SDA di desa Balayon dengan didasari pada tumbuhnya kesadaran masyarakat dalam melindungi potensi keragamanhayati di desa. (2) Warga dan Pemerintah desa menerima dan mendukung program konservasi keragamanhayati di desa Balayon yang dilaksanan oleh Perkumpulan Salanggar dengan dukungan Burung Indonesia dan Critical Ecosystem Partnership Fund (CEPF). (3) Persetujuan dan dukungan ini dibuktikan dengan Berita Acara Kesepakatan yang ditandatangani oleh perwakilan warga dan disahkan oleh Pemerintah Desa Balayon.



Disamping melakukan sosialisasi secara informasi, tim Perkumpulan Salanggar sebelumnya telah melakukan koordinasi dengan Pemerintah desa dan tokoh tokoh masyarakat. Koordinasi berhasil mendapatkan kesepakatan dan dukungan dari tokoh kunci di tingkat desa. Pelaksanaan sosialisasi merupakan bagian dari prakondisi sosial untuk memberikan pemahaman tentang tujuan program, memperkenalkan lembaga pelaksana dan lembaga pendukung program. Kesepakatan dan kesepahaman yang tercipta di kalangan tokoh kunci desa juga menjadi proses identifikasi pola kebiasaan warga dalam mengikuti pertemuan dari segi waktu dan tempat yang tepat dalam proses sosialisasi formal.



Pelaksanaan sosialisasi akhirnya mampu menghadirkan 84 persen warga desa dan mendapatkan hasil kesepakatan dan dukungan warga bersama Pemerintah Desa untuk menerima dan mendukung program di desa Balayon. Kesepakatan dan kesepahaman didasari atas pemahaman dan pengertian masyarakat terhadap program dan lembaga pelaksana serta organisasi yang mendukung program yang dipaparkan melalui media presentase (Powerpoint) tentang tujuan program Dana Kemitraan Wallacea, profil Perkumpulan Salanggar, profil Burung Indonesia dan CEPF.

Dari proses sosialisasi, juga mendapatkan kesepakatan rencana tindak lanjut diantaranya; (1) masyarakat akan terus melakukan sosialisasi secara informal kepada masyarakat tentang program dan tujuannya, termasuk berkontribusi mensosialisasikan jenis penting yang terdapat di desa Balayon. (2) Peserta sosialisasi juga akan terlibat langsung untuk mendukung pelaksanaan KAB Survey yang akan dilakukan di setiap dusun dengan melibatkan warga sebagai narasumber pada saat survey KAP dilaksanakan.

▪ **Aktivitas 2 : KAPB Survey**

Pelaksanaan KAPB Survey dilaksanakan pada 7 – 9 Juni 2017. Dilaksanakan di dua Dusun di desa Balayon, dengan jumlah 61 responden, terdiri dari 36 laki laki dan 25 orang perempuan. Jumlah responden yang diambil berasal dari total populasi di desa, yaitu 426 jiwa. Di desa Balayon total penduduk terdiri dari usia 0 – 5 Tahun berjumlah 43 jiwa, usia 6 – 12 Tahun berjumlah 75 jiwa, Usia 13 – 17 Tahun berjumlah 49 jiwa, usia 18 Tahun ke atas berjumlah 259 jiwa.

KAP survey dilakukan guna memperoleh data pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), perilaku (*practice*) masyarakat sebagai informasi kunci dalam menyusun dan menentukan metode atau strategi yang akan dilakukan perkumpulan Salanggar dalam pelaksanaan program, sehingga populasi dan sampel dibatasi dari tingkat usia dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* yaitu teknik sampling dilakukan pada populasi mempunyai anggota yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

Oleh sebab itu, populasi di batasi pada usia 13 keatas berjumlah 308 jiwa, sebagai dasar pertimbangan usia tersebut telah memahami dan mampu menyampaikan informasi pada orang lain. Dalam pengambilan jumlah sampel menggunakan 20% dari total populasi berstrata, sehingga jumlah sampel dalam KAP Survey sebanyak 61 jiwa.

Teknik dan metode pengumpulan data dengan menyiapkan KAP survey berbentuk *questioner* dan menggunakan metode *interview* dengan penggunaan lembar Wawancara Semi Struktur (WSS). Data hasil *questioner* KAP survey diolah dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu menjelaskan kondisi informan melalui diagram/grafik.

Hasil dari KAP Survey memberikan data dan informasi terkait dengan tingkat pengetahuan (*knowledge*), Sikap (*attitude*), Prilaku (*practice*) yang menciptakan Kebiasaan (*behavior*) warga desa Balayon dalam mengelola sumberdaya alam dan perlindungan ekosistem alami di desa Balayon. Disamping itu, KAP Survey juga menyaji data dan informasi yang dapat menjadi rujukan dalam pengembangan media yang efektif dan efisien dalam merancang dan melaksanakan kegiatan *awareness* dan *campaign* serta teridentifikasi tokoh kunci yang berpengaruh di desa. Baik yang mendukung maupun yang tidak mendukung upaya konservasi.

▪ **Aktivitas 3 : Workshop Pengembangan Media Konservasi Berbasis Masyarakat**

Berdasarkan pada hasil KAPB Survey, Perkumpulan Salanggar selanjutnya menyiapkan modul Workshop Pengembangan Media Konservasi Berbasis Masyarakat. Modul digunakan sebagai dasar pada pelaksanaan workshop yang dilaksanakan pada 27 – 29 Juli 2017. Dengan jumlah peserta 18 orang, yang terdiri dari 16 Laki Laki dan 2 Perempuan. Pemilihan peserta dilakukan secara selektif dengan merujuk pada indentifikasi tokoh penting dan berpengaruh di desa pada bagian KAPB Surveys.





Materi workshop terdiri dari pengenalan tentang keragamanhayati, model pengelolaan SDA secara lestari, analisa partisipatif kondisi sumber daya alam desa secara partisipatif, pengenalan species dan tapak dalam dokumen *Wallacea Ecosistem Profile*, dan presentase dan pembahasan hasil KAPB Surveys. Materi materi ini kemudian menjadi dasar berpikir dan analisa bagi peserta untuk merumuskan dan menyusun bahan bahan awarness dan campaign yang sesuai dengan pesan, alat dan audience yang akan disasar dalam proses awarness dan campaign.

Hasil dari workshop diantaranya tersedianya bahan bahan awarness dan campaign yang dinilai cocok dengan kondisi dan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku warga. Media media yang dihasilkan diantaranya naskah ceramah agama, baliho, poster, sticker dan seni pertunjukan. Sketsa dan konsep dasar yang dihasilkan dalam workshop akan ditindaklanjuti oleh Perkumpulan Salanggar untuk masuk pada fase post-produksi. Untuk proses pengerjaan, bahan bahan pendukung seperti tiang, lokasi dan tenaga akan dilakukan secara bergotong royong di saat materi sudah selesai dicetak.

Adapun untuk pertunjukan seni akan melibatkan warga sekolah (siswa dan guru) yang ada di desa Balayon. *Performing art* akan dilaksanakan di desa dengan penentuan waktu dan tempat yang tepat. Penyiapan panggung dan pemain dilakukan secara bersama dengan melibatkan warga dan Pemerintah desa.

Sementara untuk ceramah agama, tokoh agama akan mengambil peran secara bergilir untuk membacakan naskah ceramah pada ibadah Shalat Jumat. Naskah yang disusun dalam workshop juga akan dikembangkan lebih lanjut untuk menambah referensi dan bahan ceramah yang lebih bervariasi dan tidak membosankan. Penduduk desa Balayon mayoritas beragama Islam, sehingga naskah ceramah hanya membahas ceramah Islam.

Disamping itu, untuk mendorong keterlibatan dan menarik dukungan warga dalam pelibatan diri dalam program, perkumpulan Salanggar melaksanakan kegiatan kegiatan di luar aktivitas program. Diantaranya dengan dilakukan kegiatan Pustaka Bergerak "Bois Pustaka" yang berupaya meningkatkan minat baca bagi warga terutama anak anak.

Secara periodik, Perkumpulan Salanggar menggelar taman baca keliling dengan menyediakan buku-buku bacaan yang berisi tentang informasi dan pembelajaran konservasi, pengenalan flora fauna yang terancam punah dan dilindungi. Bois Pustaka digelar bukan hanya di desa Balayon, namun juga dilaksanakan di desa tetangga.

▪ **Aktivitas 4: Kampanye penyadartahuan melalui pertunjukan seni dan media konservasi berbasis masyarakat.**

Mengacu pada hasil Workshop pengembangan media, selanjutnya tim kerja yang terbentuk di desa melakukan penyiapan penyiapan kampanye penyadartahuan. Gelar ceramah agama dilakukan oleh tokoh agama yang ada di desa. Materi ceramah yang berisi tentang ajakan untuk menjaga alam disertai dengan kutipan ayat Al-Quran dan Haditz. Ceramah disampaikan dua kali dalam sebulan pada saat Ibadah Sholat Jumat.

Isi ceramah selain disampaikan lewat mimbar, isi ceramah juga dibahas secara ringan pada kesempatan pengajian dan pertemuan keagamaan di desa. Hasilnya, warga memahami bahwa upaya menjaga alam lewat upaya dan kegiatan pelestarian alam merupakan bagian dari ajaran agama. Lembar ceramah akan dikembangkan dengan topik yang berbeda dan peruntukkan yang berbeda, semisal ceramah Ramadan dan bahan pengajian.

Di desa Balayon, Islam merupakan agama yang mayoritas dianut oleh warganya. Dengan demikian, pengembangan dan penyusunan ceramah agama yang berkaitan dengan upaya menjaga alam difokuskan pada lembar ceramah agama Islam.

Di kegiatan lain, tim kerja *Awariness dan Campaign* desa juga menggelar *performing art* dengan mengusung tema “melestarikan alam, menata kehidupan”, dengan materi tentang konservasi keragamanhayati di desa Balayon melalui pertunjukan teater, musik tradisi, pembacaan puisi dan pemutaran film lingkungan.

Model pengembangan media dan materi *performing art* dilakukan berdasarkan rekomendasi Workshop media dan dikerjakan bersama sama warga desa, warga sekolah, guru guru dan ibu ibu rumah tangga. Penyediaan bahan untuk panggung disiapkan oleh generasi muda dengan memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di desa. Kegiatan dilaksanakan pada 26 September 2017 di Balai desa Balayon dan pemutaran film dilaksanakan setiap akhir pekan di halaman Basecamp Salanggar dan halaman rumah warga yang bersedia digunakan.





Di ujung pemutaran film, warga juga diajak untuk melakukan "bedah film" tentang pesan yang diperoleh dari film dan mendiskusikan realitas lingkungan yang terjadi di desa Balayon. Sebagai bagian dari refleksi pengelolaan sumber daya alam desa, film juga dinilai berkontribusi dalam perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku warga dalam memanfaatkan alam secara lestari di desa. Sekaligus mendorong inisiatif untuk melakukan kerja kerja konservasi dalam tataran lokal yang lebih ril dan praktis.

Di waktu sore, Perkumpulan Salanggar juga menggelar Pustaka Bergerak "Bois Pustaka 3" yang menyediakan bahan bacaan bagi anak-anak dan warga desa. Bois Pustaka 3 adalah kegiatan Perkumpulan Salanggar diluar program Kemitraan Konservasi. Bois Pustaka, salah satu jaringan Pustaka Bergerak Indonesia di Kabupaten Banggai, Banggai Kepulauan dan Banggai Laut, Sulawesi Tengah. Selain di desa Balayon, Bois Pustaka juga menggelar piknik buku di delapan desa di Kepulauan Labobo. Kegiatan bertajuk "*Mai nda' kindendeke konda pikiran tukon babasa* (mari merawat pikiran dengan membaca)".

Bois adalah keranjang pangan suku Banggai yang kemudian diisi buku dan dibawa keliling desa. Selain menggelar bacaan di tempat-tempat menyenangkan, seperti tepi pantai, pinggir sungai, dan di bawah pohon, para relawan dari kaum petani dan ibu rumah tangga itu juga akan mengajari anak-anak seni tradisi Banggai, seperti *baode* dan tari *ridan*. Sumber buku bacaan diperoleh dari sumbangan buku yang dikirim dari pemerhati di Indonesia. Khusus untuk mendukung kegiatan awareness dan campaign konservasi keragaman hayati di KBA Bojoumote Pondipondi, Bois Pustaka menerima kiriman buku dan film yang bertemakan kelestarian alam dan pengelolaan SDA secara berkelanjutan.

▪ **Aktivitas 5 : Pembuatan Peraga Kampanye**

Selain performing art, kampanye juga dilakukan dengan menggunakan peraga kampanye. Dengan merujuk hasil workshop pengembangan media, tim kampanye yang terdiri dari tim Perkumpulan Salanggar dan peserta workshop membuat desain lay out poster, sticker dan baliho. Penggunaan bahasa dalam pesan, penggunaan



warna dan gambar serta tata letak menjadi pembahasan bagi tim. Selanjutnya oleh Perkumpulan Salanggar melakukan post production. Menyelesaikan lay out untuk siap cetak.

Materi yang siap cetak, sebelum di bawa ke percetakan terlebih dahulu dilakukan konsultasi dengan warga. Mendiskusikan hasil dari draft poster, sticker dan lay out. Dari diskusi didapatkan masukan dan beberapa usulan perbaikan. Hasilnya, penyampaian pesan melalui peraga kampanye di kategorikan dalam dua bagian. Bagian pertama tentang ajakan untuk menjaga alam bagi kelangsungan penghidupan warga Balayon. Tagline yang disepakati adalah “ Menjaga alam, memelihara masa depan”. Tagline ini dicantumkan dalam baliho.



Untuk baliho, pemasangannya disepakati dilakukan secara gotong royong. Sejumlah warga menyediakan bahan baku seperti balak, papan dan paku untuk pengerjaan pemasangan. Salah satu warga pemilik lahan juga bersedia menyediakan halamannya untuk ditancapkan rangka baliho dengan pertimbangan lokasinya strategis. Berada dipertigaan desa dan ramai dilalui warga.

Kedua, pengenalan jenis endemis pulau Peling yang terdiri dari; Gagak banggai *Corvus uniolor*, Tarsius peleng *Tarsius pelengenses*, Celepuk peleng *Otus mandeni*, Kuskus Peleng *Strigoscuscus pelengenses*, dan Gosong sula *Megapodius bernsteini*. Pertimbangan menampilkan beberapa jenis ini karena berdasarkan KAP Survey,

warga belum mengetahui beberapa jenis yang dimaksud merupakan endemis pulau Peling dan mengalami tingkat keterancaman tinggi.

Untuk mensosialisasikan jenis endemis pulau Peling media yang digunakan adalah sticker dan poster. Sirkulasi dua media ini dilakukan dengan merekatkan pada fasilitas umum di desa seperti Balai desa dan balai permandian alam desa. Untuk sticker dibagikan kepada warga untuk direkatkan pada kaca rumah atau kendaraan milik mereka.

Hasil dari kampanye dengan menggunakan media sticker dan poster adalah adanya pengetahuan warga tentang jenis endemis pulau Peling. Di mana dalam keseharian mereka sering menjumpai jenis ini di hutan dan di areal perkebunan, namun tidak mengetahui bahwa jenis yang ada merupakan jenis endemis yang tidak ada di tempat lain. Di lingkungan sekolah, salah seorang guru juga menjadikan poster sebagai bahan pembelajaran kelas untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.



▪ **Aktivitas 6: Focus Groups Discuss**

FGD dilakukan dengan melakukan inventarisasi masalah dan potensi desa dalam pengelolaan sumberdaya alam. Sebanyak sembilan kali dilakukan FGD di dusun. Ragam peserta FGD dikelompokkan berdasarkan jenis pekerjaan, jenis kelamin dan usia. Beberapa peserta juga merupakan hasil KAP survey tentang individu yang berpengaruh.

Metode yang digunakan adalah SWOT analisis. Mengkaji dan mengelompokkan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan pengelolaan sumberdaya alam desa. Hasil inventarisasi FGD dusun selanjutnya didiskusikan di tingkat desa. Hasil workshop desa telah menghasilkan rekomendasi model pengelolaan dan perlindungan sumberdaya alam desa secara berkelanjutan.

Adapun rekomendasi skala prioritas program pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan dari analisis SWOT, yang dilakukan dari 20 - 28 September 2017 terlampir dalam tabel berikut:

KEKUATAN	KELEMAHAN
<ol style="list-style-type: none"> Hasil Pertanian seperti Ubi Banggai, Kacang-kacangan Sayur-sayuran menjadi andalan dan komoditas utama warga desa yang selama ini mendukung ekonomi. Adanya sumber air bersih yang terdapat di hutan desa dan mampu menyediakan kebutuhan air bagi warga. 	<ol style="list-style-type: none"> Penangkapan ikan secara illegal diantaranya dengan menggunakan jaring/pukat cincin, Bom dan bius Masyarakat membuang sampah rumah tangga ke laut Pengambilan Batu karang dan pasir pesisir pantai sebagai bahan baku pembangunan

<ol style="list-style-type: none"> 3. Spesies endemic (kus-kus, Gagak Banggai, Tarsius, Celepuk Peleng, Gosong sula) 4. Gua yang berpotensi mendukung pariwisata desa dan menjadi habitat kelelawar yang membantu proses penyerbukan. 5. Pembangkit listrik tenaga surya (PLTS) menjadi alternative energy bagi warga desa 6. Bendungan Air yang digunakan untuk penggerak turbin PLTMH (turbin sudah rusak dan belum diperbaiki) 7. Material Galian C (Batu, Pasir, kerikil) yang terdapat di desa 8. Hutan Mangrove yang luas dan dapat membantu abrasi pada pantai 9. Hutan Desa yang menyediakan sumber air 10. Pohon Sagu yang tumbuh sepanjang aliran sungai desa dan tumbuh liar digunakan warga sebagai sumber pangan. 	<p>rumah oleh masyarakat setempat dan desa tetangga</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Kelalaian masyarakat dalam membuka areal pertanian/perkebunan dengan cara membakar menyebabkan Kebakaran hutan yang disebabkan kurangnya pengetahuan tentang kerugian dari praktek tebas bakar. 5. Pembalakan kayu secara liar yang dilakukan warga desa karena peraturan desa yang tidak ditaati. 6. Gagal panen jambu menthe dan cingkeh karena hama penyakit 7. Pengelolaan pertanian masih menggunakan cara tradisional yaitu berpindah-pindah tempat 8. Lemahnya aturan desa tentang perlindungan hutan dan laut. 9. Lemahnya kesadaran masyarakat dalam perlindungan hutan sepanjang aliran sungai 10. Sebagaimana hutan terjadi penggundulan akibat kebakaran dan pembalakan secara liar. 11. Jarak penangkapan ikan oleh nelayan tradisional semakin jauh dan jumlah tangkapan ikan nelayan tradisional mengurang. 12. Pengambilan mangrove sebagai bahan baku rumah, dll
---	--

PELUANG	TANTANGAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Balayon telah mendapatkan sertifikasi benih bibit kacang tanah oleh Dinas Pertanian. 2. Terdapat kolam permandian alami, pasir putih, goa alam dan hutan mangrove yang dapat berpeluang menjadi objek wisata desa. 3. Adanya bantuan bibit jagung, kacang, sayuran dan pupuk. 4. Desa memiliki Bumdes yang dapat mengembangkan kerjasama dengan pihak luar untuk mengembangkan usaha desa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil laut seperti ikan berkurang karena tidak mampu bersaing dengan nelayan yang memiliki alat tangkap yang lebih besar yang sering beroperasi di teluk depan desa sampai ke pesisir desa. 2. Perburuan spesies endemic (kus-kus, Gagak Banggai, Tarsius, Celepuk Peleng, Gosong sula) oleh masyarakat desa tetangga untuk dikonsumsi. 3. Pembuangan sampah di areal permandian yang dilakukan oleh pegunjung 4. Pengambilan mangrove sebagai bahan baku rumah oleh warga desa tetangga dan desa Balayon tidak mampu melarang karena aturan desa yang tidak dipatuhi oleh desa lain.

<p style="text-align: center;">RUMUSAN HASIL</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil Pertanian seperti Ubi Banggai, Kacang-kacangan Sayur-sayuran menjadi andalan dan komoditas utama warga desa yang selama ini mendukung ekonomi, namun tidak maksimal karena setiap tahun kesuburan tanah menurun dan serangan hama dan penyakit tanaman meningkat. Diduga kesuburan tanah yang menurun dan serangan hama yang makin tinggi pada tanaman karena praktek tebas bakar yang membakar humus tanah, hilangnya tegakan pohon yang menyebabkan erosi dan membawa lapisan atas tanah. Sedangkan, tingginya serangan hama diperkirakan karena satwa predator hama semakin berkurang. Berkurangnya predator disebabkan oleh tindakan perburuan dan berkurangnya hutan sebagai tempat tinggal satwa. 2. Pohon sagu yang tumbuh di sepanjang aliran sungai untuk dijaga dan diperluas. Hal ini dilakukan untuk menjaga suplai air dan dapat dimanfaatkan warga untuk diambil sagunya. Selain itu, PLTMH dapat juga dimanfaatkan dengan meningkatnya debit air sebagai

- penggerak turbin. Bagi pemilik lahan yang berada di DAS akan diminta untuk tidak membuka lahan minimal 15 meter dari aliran sungai.
3. Praktek tebas bakar untuk membukaan lahan perkebunan akan dilarang dan memberikan alternative cara kepada petani untuk memanfaatkan lahan dan melakukan upaya konservasi lahan dan tanah dengan pendekatan pertanian organic dan reboisasi di aliran sungai, daerah tangkapan air serta hutan desa. Desa akan memprogram penanaman di sepanjang DAS dan DTA dimulai dengan mengembangkan Kebun Pembibitan Sagu, Kemiri, Durian, Langsung dan pohon kayu keras.
 4. Penambangan Galian C telah diatur dalam Perdes, namun belum diatati oleh warga dan warga luar desa. Perlu sosialisasi dan penyadaran agar praktek pengambilan Galian C tidak merusak alam dan mendapatkan pembatasan. Pemasangan plan tentang larangan pengambilan galian dan aturan perijinan pengambilan pasir dan batu harus seijin kepala desa.
 5. Jarak tangkap nelayan desa yang semakin jauh akibat berkurangnya jumlah ikan akan diupayakan untuk meminta peran Dinas Kelautan dan Perikanan untuk mengatur pola penangkapan oleh nelayan besar. Direncanakan, Desa juga akan mengembangkan daerah perlindungan laut (DPL) yang terdiri dari perlindungan hutan mangrove, lamun dan terumbu karang.
 6. Mengurangi ancaman pada jenis terancam punah/ endemis pulau Peling akan diatur pelarangan melalui Peraturan Desa untuk tidak berburu dan melakukan alih fungsi lahan di hutan desa yang diatur melalui pembagian peruntukan dan fungsi lahan. Peningkatan sarana dan prasarana umum desa (jembatan, dermaga dan listrik) perlu menjadi perhatian pemerintah kabupaten/provinsi.
 7. Untuk meningkatkan sumber pendapatan desa dan warga desa, potensi wisata (permandian alami, hutan mangrove, pantai pasir putih dan gua alam) akan dikelola sebagai objek ekowisata.
 8. Pengambilan mangrove akan dilarang dengan menyusun Peraturan desa yang mengatur tentang perlindungan mangrove dan akan dimasukkan dalam bagian Daerah Perlindungan Laut (DPL) desa.
 9. Untuk mengatasi rendahnya pendapatan warga akan dikembangkan petanian pekarangan dengan menanam jenis sayur mayur. Disepanjang jalan desa akan dilakukan penghijauan dan menata sanitasi. Termasuk pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga agar tidak mencemari air bersih dan laut.

▪ **Aktivitas 7 : Pelatihan Pemetaan Tata Guna Lahan**

Pelatihan pemetaan tata guna lahan dilaksanakan pada 29 – 31 Oktober 2017 di Balai Desa Balayon. Dengan jumlah peserta sebanyak 22 orang yang terdiri dari 17 laki laki dan 5 perempuan. Bertindak sebagai instruktur pelatihan, Enjang Tri Budianto, konsultan pemetaan dari Perkumpulan Imunitas – Palu. Untuk menjamin kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan, Perkumpulan Salanggar memfasilitasi proses pelatihan dengan menyediakan fasilitas dan dukungan peralatan yang digunakan selama peserta mengikuti pelatihan.



Proses pelatihan terbagi dalam tiga sesi diantaranya sesi kelas, sesi praktek lapangan dan sesi pembuatan peta. Hasil dari proses pelatihan selama tiga hari telah memberikan kemampuan tehnik bagi peserta untuk melakukan pemetaan desa. Keahlian membaca peta kompas, mengoperasikan GPS, menentukan dan merekam titik koordinat, membuat peta hasil serta pemahaman tentang tujuan dan kegunaan peta tata guna lahan menjadi hasil dari pemetaan tata guna lahan.

Pelatihan pemetaan dilakukan sebagai bentuk peningkatan keahlian warga dan Pemerintah Desa dalam mengkaji kondisi desa lewat peta. Pemetaan merupakan pengalaman baru warga desa Balayon untuk melakukan kajian sosial ekonomi dan ekologi dalam menemukan skema pengelolaan sumberdaya alam.

▪ **Aktivitas 8 : Pemetaan Tata Guna Lahan**

Pemetaan tata guna lahan dilaksanakan di desa Balayon dengan mengambil lokasi seluruh wilayah desa. Pemetaan tata guna lahan pada 11 -13 November 2017 di Desa dengan total peserta 31 orang terbagi tiga zona. Bertindak sebagai fasilitator utama pemetaan adalah Didi Kusnadi, anggota Badan Pendiri Perkumpulan Salanggar dengan co-fasilitator oleh empat orang tim Perkumpulan Salanggar. Tim berperan untuk menjamin berjalanya proses dengan baik, tujuan pemetaan tercapai, fasilitas peserta terpenuhi dan dukungan pelatihan konsumsi, peralatan dan alat praktek tersedia.

Dalam proses awal sebagai tahapan pertama, menindaklanjuti kesepakatan hasil pelatihan sebagai RKT, peserta menyepakati jadwal, pembagian tim, lokasi pengambilan titik dan inventarisasi perlengkapan yang dibutuhkan.

Proses pemetaan tata guna lahan terbagi menjadi tiga area, diantaranya pemetaan zona aktivitas yang terdiri dari fasilitas umum yang ada di desa seperti jalan desa, jalan kantong produksi, pemukiman warga, dermaga, jembatan dan fasilitas umum serta rumah ibadah dan sekolah. Pemetaan zona aktivitas dilakukan pada hari pertama sebagai evaluasi praktis untuk mengukur kecakapan para tim pemetaan. Kegiatan tahapan kedua ini dilakukan pada 25 November 2017 di lokasi pemukiman dan batas desa.

Tahapan ketiga, pada 26-29 November 2017 dilakukan pengambilan titik di area hutan desa, area perkebunan dan pertanian, hutan mangrove, pesisir pantai, bukit karts, daerah tangkapan air (DTA), daerah aliran sungai (DAS) dan jalan kantong produksi. Kegiatan yang dilaksanakan selama empat hari ini berhasil mengumpulkan data dan titik koordinat dari seluruh areal desa.

Dari hasil pemetaan, pada 30 November 2017 hasil pengambilan titik dituangkan ke dalam milimeter block dan merumuskan kondisi penggunaan lahan Desa. Selanjutnya proses digitasi ke dalam sistem *Global Information System (GIS)* dilakukan oleh konsultan pembuatan peta digital. Hasil digitasi selanjutnya dievaluasi dan dikaji kembali ketepatan data dan koordinat sesuai dengan kondisi lapangan.



Dihasilkan satu dokumen peta existing yang berisi zonasi tata guna lahan Desa Balayon. Zonasi terdiri dari; Zona lindung, Zona produksi dan Zona aktivitas. Dari dokumen Peta yang dihasilkan, selanjutnya menjadi rujukan rencana pengembangan dan perlindungan yang dituangkan ke dalam Peta rencana tata guna lahan 25 tahun ke depan.

Peta Zonasi yang dihasilkan oleh tim pemetaan Desa akan direview hasilnya pada workshop hasil pemetaan dan disinkronisasikan dengan rumusan SWOT analisis dari FGD potensi dan masalah desa.

▪ **Aktivitas 9 : Workshop Hasil Pemetaan Tata Guna Lahan dan Rumusan FGD**

Rumusan hasil penyepakatan rumusan FGD dan hasil peta tata guna lahan dikaji silang bersama tim pemetaan dan perwakilan peserta FGD. Kegiatan ini dilaksanakan 11 – 13 Desember 2017 di Balai Desa Balayon. Rumusan rencana perlindungan dan pengelolaan SDA secara berkelanjutan di desa Balayon berhasil disepakati melalui kesepakatan Peta tata guna lahan.

Rencana Zonasi tebagi tiga (zona perlindungan, zona produksi dan zona aktivitas) dan dituangkan dalam Berita Acara Kesepakatan. Ditandatangani oleh perwakilan masyarakat dan disahkan oleh pemerintah desa di hadapan 30 peserta workshop.

Dokumen Kesepakatan Rencana dan Kebijakan pengelolaan Sumber Daya Alam desa, berdasarkan hasil pertemuan didapatkan kesepakatan, sebagai berikut:

(1) Menyepakati hasil rumusan FGD tentang potensi, kelemahan, peluang dan tantangan Pengelolaan SDA berkelanjutan sebagai dasar kebijakan pembangunan desa dalam mengintegrasikan isu konservasi Keragamanhayati sebagaimana terlampir.

(2) Menyepakati hasil peta tata guna lahan sebagai rujukan pola pemamfaatan SDA secara adil dan berkelanjutan dalam upaya melindungi jenis dan habitat terancam punah/endemis pulau Peling di desa Balayon melalui Zonasi tata guna lahan sebagaimana terlampir.

(3) Mensinergi kesepakatan pengelolaan SDA dan konservasi keragamanhayati dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) pada tahapan Musrebangdes 2018.

Butir-butir kesepakatan selanjutnya di sosialisasikan dalam pertemuan tingkat desa sebagai bagian dari diseminasi kesepakatan pengelolaan SDA yang adil dan berkelanjutan di desa Balayon.

Aktivitas 10 : Diseminasi Hasil Kesepakatan Konservasi Desa

Diseminasi hasil kesepakatan berhasil menghadirkan 46 perwakilan warga dari berbagai unsur. Diseminasi dilakukan di dua dusun berbeda dengan melakukan pertemuan di setiap dusun. Diseminasi telah mencapai kesepahaman model pembangunan Desa berdasarkan pada peta tata guna lahan Desa yang disepakati melalui workshop.

Diseminasi juga menghasilkan komitmen bersama warga dan Pemerintah Desa untuk menerapkan aturan desa yang telah diterbitkan menyangkut pelestarian alam dan pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Perdes yang dinilai kurang efektif akan direview dan disesuaikan dengan hasil kesepakatan.



Di tingkat aturan adat, berkembang wacana untuk memperlakukan aturan adat bagi setiap kelahiran di desa untuk menanam minimal satu pohon untuk setiap bayi yang lahir di desa. Daerah aliran sungai dilarang dibuka minimal 15 meter dari kiri dan kanan aliran sungai serta memperlakukan pelarangan perburuan di desa. Beberapa gagasan ini merupakan bentuk dukungan masyarakat dari hasil kesepakatan dan peta tata guna lahan. Pada capaian ini, pengakuan terhadap kearifan lokal berhasil ditumbuhkembangkan dan diterapkan sebagai hukum normatif.



4. Capaian di luar program

Selain pelaksanaan program yang tertuang dalam Log Frame Analysis, Perkumpulan Salanggar juga berhasil mencapai hasil di luar program, diantaranya:

- Pelatihan pembuatan Virgin Coconut Oil (VCO), Martabak Sagu dan Tepung Mocaf dari bahan ubi Banggai. Pelatihan ini disasarkan kepada perempuan/ ibu rumah tangga desa. Hasil dari pelatihan ini, sejumlah penerima manfaat telah mengembangkan usaha rumah tangga dan budidaya tanaman pekarangan melalui metode *Permaculture*. Untuk memaksimalkan potensi kolam permandian alam yang ada di desa, beberapa warga juga difasilitasi untuk membuat Warung Jajanan dengan target pembeli adalah pengunjung wisatawan lokal dan penyewa pelampung dari ban dalam bekas.
- Perkumpulan Salanggar juga menggelar Pustaka Bergerak "Bois Pustaka 3" yang menyediakan bahan bacaan bagi anak-anak dan warga desa. Bois Pustaka salah satu jaringan Pustaka Bergerak Indonesia di Kabupaten Banggai, Banggai Kepulauan dan Banggai Laut, Sulawesi Tengah. Selain di desa Balayon, Bois Pustaka juga menggelar piknik buku di delapan desa di Kepulauan Labobo. Kegiatan bertajuk "*Mai nda' kindendeke konda pikiran tukon babasa* (mari merawat pikiran dengan membaca)". Sumber buku bacaan diperoleh dari sumbangan buku yang dikirim dari donatur di seluruh Indonesia.
- Dalam ajang Bursa Inovasi Desa yang dilaksanakan oleh Kementerian Desa di Salakan pada 10 Desember 2017, Perkumpulan Salanggar juga telah berhasil mengasistensi tim desa Balayon untuk memasukkan Pembelajaran Tata Guna Lahan dan Permaculture sebagai bagian Inovasi Desa dari Balayon.



5. Data Perubahan

Peningkatan Pengelolaan Terhadap KBA

Nama KBA	Bentuk Peningkatan Pengelolaan KBA	Luas (bagian) KBA yang Mendapatkan Peningkatan Pengelolaan	Dokumen Verifikasi
KBA Bojournote Pondiponding (IDN084)	Mendorong terwujudnya rencana pengelolaan SDA desa Balayon yang mencakup upaya konservasi keragaman hayati di KBA Bojournote Pondipondi melalui peningkatan kepedulian lingkungan dan rencana pembangunan desa yang adil dan berkelanjutan	5.41km ²	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dokumen KAP Surveys (baseline dan endlines). ▪ Dokumen Analisa Masalah dan Tantangan berdasarkan data spasial dan non spasial (Peta tata guna lahan dan rumusan FGD) ▪ Dokumen Kesepakatan Masyarakat dalam Pengelolaan SDA dan tindakan konservasi KBA Bojournote Pondipondi di desa Balayon.

Perlindungan Kawasan (*Formal Protected Area*)

Nama Kawasan	Bentuk Perlindungan Kawasan	Luas Kawasan/Tahun Penetapan	Dokumen Verifikasi

Karakteristik penerima manfaat

Komunitas	Jenis Komunitas										
	Ekonomi Subsisten	Small landowners	Masyarakat hukum adat/komunitas lokal	Pastoralists / nomadic peoples	Recent migrants	Komunitas Perkotaan	Lainnya	Ukuran Komunitas Penerima Manfaat			
								50 sampai 250 jiwa	251 sampai 500 jiwa	501 sampai 1000 jiwa	Diatas 1000 jiwa
Warga desa Balayon	√		√					√			

Jumlah Penerima Manfaat

Jenis Manfaat	Jumlah Penerima Manfaat (Laki-Laki)	Jumlah Penerima Manfaat (Perempuan)
Meningkatnya akses untuk air bersih	219	207
Meningkatnya ketersediaan pangan	219	207
Meningkatnya akses ke sumber energi (listrik)	219	207
Meningkatnya akses layanan publik (mis. Kesehatan, pendidikan dll.)	219	207
Meningkatnya daya tahan terhadap perubahan iklim	219	207
Kepemilikan lahan yang jelas	219	207
Pengakuan atas kearifan lokal	219	207
Keterwakilan dan kesempatan yang semakin besar untuk pengambilan keputusan di pemerintahan	149	128
Peningkatan akses atas jasa lingkungan	219	207
Pelatihan Pemetaan Partisipatif	17	5
Pelatihan Pertanian Alami	13	54
TOTAL		

Regulasi/Kebijakan lokal

Nama Regulasi/ Kebijakan	Ruang Lingkup (nasional, lokal, desa)	Topik	Hasil yang Diharapkan
Peraturan Desa Tentang Pengaturan Pemanfaatan Galian C, penebangan pohon dan penangkapan ikan	Peraturan Desa	Pengaturan pengambilan pasir, batu dan kerikil. Pengaturan pola tangkap ikan di pesisir desa	Mereview kembali efektivitas penetapan Perdes yang sesuai dengan hasil kesepakatan pengelolaan sumberdaya alam desa lewat Peta Tata Guna Lahan.
Hukum Adat	Lokal	Menumbuhkembangkan kearifan lokal	Sosial budaya desa kembali menerapkan hukum adat yang berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya alam.

Jaringan Kerja/Forum Multipihak

Nama Jaringan/ Kemitraan	Ruang Lingkup (nasional, lokal)	Tujuan Penetapan	Tahun Penetapan

Bentang Alam Produktif

Nama Bentang Alam Produktif	Bentuk Peningkatan Pengelolaan Bentang Alam Produktif	Luas (bagian) Bentang Alam Produktif yang Mendapatkan Peningkatan Pengelolaan	Dokumen Verifikasi
Paisumatumbung, Kabangan, Pakatu, Totoson, Tinete, Sagu Tinatal, Bonuan, dan Talangbatu	Penetapan zona produksi dalam Peta Tata Guna Lahan	1.59Km ²	Peta Tata Guna Lahan

6. Pembelajaran

Dari pelaksanaan program di desa Balayon, beberapa pembelajaran yang dapat dipetik diantaranya:

- **Pendekatan yang berhasil**

Metode pendidikan populer dan pengembangan media berbasis masyarakat berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku dalam menginventarisasi, merumuskan dan menyepakati pengelolaan sumberdaya alam secara adil dan berkelanjutan secara kreatif dan adaptif pada perubahan lingkungan. Penggunaan metodologi *KAP surveys* terbukti kuat membantu merumuskan media yang efektif dan efisien dan mengukur perubahan. Media yang digunakan dinilai efektif dan efisien karena biaya produksi sangat rendah (*low-cost*) namun berdampak signifikan pada perubahan pengetahuan dan sikap warga dalam membangun kesadaran konservasi keragaman hayati di desa. Efisiensi dana dan produk dapat tercapai dengan keterlibatan warga dalam kegiatan kampanye melalui pertunjukan seni, sirkulasi sticker, poster dan baliho. Begitu juga dengan penyelenggaraan ceramah agama yang memasukkan pesan-pesan lingkungan.

Sedangkan penggunaan metodologi *Participatory Action Research* berhasil menggali masalah dan potensi secara partisipatif di tingkat warga, tokoh masyarakat dan Pemerintah desa. Suasana mampu memecah kebekuan. Komunikasi dua arah yang tercipta telah berhasil memberikan kesempatan ruang dan waktu bagi warga dalam menyampaikan ide dan gagasan dengan penuh percaya diri dan saling terbuka. Walaupun disaat program berjalan, suksesi kepemimpinan di desa (pemilihan Kepala desa) sedang berlangsung, namun warga dengan lugas menyampaikan pendapat dan gagasan yang terkait dengan pengelolaan sumber daya alam dan pembangunan di desa mereka.

- **Pendekatan yang kurang berhasil**

Perkumpulan Salanggra telah memperkenalkan cara peningkatan pemanfaatan di zona aktivitas dan zona produksi lewat pengenalan praktek dan pembelajaran pertanian alami (*permaculture*). Dikarenakan durasi program terbatas dan padatnya kegiatan menyebabkan sebagian besar sumberdaya tim dicurahkan pada pencapaian output dan aktivitas pendukungnya. Meskipun antusias warga untuk belajar dan mengembangkan pertanian organik lewat metode *Permaculture* cukup tinggi.

- **Pendekatan yang perlu ditingkatkan di masa yang akan datang**

Memaksimalkan waktu dan sumberdaya tim program untuk mengembangkan model dan pendekatan yang kurang berhasil seperti pengenalan metode pertanian alami (*permaculture*) melalui penyediaan demonstrasi plot di salah satu halaman pekarangan warga sebagai alat untuk menguji coba dan media percontohan.

7. Status Keuangan

- Pemasukan : Rp 82.345.965
- Pengeluaran : Rp 84.708.150
- Saldo : Rp

8. Penutup

Capaian program tidak terlepas dari dukungan dan kerjasama berbagai pihak dan dukungan Burung Indonesia. Kritik dan saran yang konstruktif diharapkan dapat membantu kami melakukan perbaikan di masa yang akan datang.

Atas kerjasama semua pihak disampaikan terimakasih.

Salakan, 29 Desember 2017
Perkumpulan Salanggar

Ronny Laufi
Ketua